

BAB IV

PERKEMBANGAN YANG DICAPAI PADA MASA
ABDURRAHMAN AD-DAKHIL

Sejak berdirinya daulah Fani Abbasiyah di Bagdad yang merupakan kerajaan di Timur mengalami suatu kemajuan yang sangat pesat sekali baik di bidang ilmu pengetahuan, politik, sosial, maupun budayanya. Begitu juga di sebelah Barat dari Umayyah yang berkembang pada masa itu pun mengalami kemajuan yang sama dengan di Timur terutama di bidang kebudayaan yang sampai sekarang masih ada.²⁶⁾

1. Bidang Kebudayaan

Emir Abdurrahman Ad-Dakhil memerintah selama 32 tahun pada awal pemerintahannya sering terjadi kerusuhan dan setelah beberapa kerusuhan dapat dipadamkan dan pemerintahan dalam keadaan aman sekali beliau mengadakan perbaikan pasar-pasaran. Kota kerajaannya diperluas, dan pipa air dibuat agar itu kota mendapatkan air yang banyak. Dinding kota diperkuat di sekeliling kota dan istana, serta sebuah taman di luar kota di Corbwa airnya mengalir ke istana dan kebun-kebunnya di timur laut Dzirir.

Di samping itu Abdurrahman Ad-Dakhil memperkembangkan ilmu

²⁶ M. M. J. Abdulkawi Al-Mujar Fil Adabil Arobi, Horison Press, Yogyakarta, 1945, hal. 15

Ketanya juga melangkaui masjid raya dengan menaranya yang menjulang tinggi. Alangkah indahny^ca masjid itu, tidak salah kalau Abdurrahman Ad-Daknail menjadi kebanggaan umat Islam seluruh dunia dari masa ke masa.

Masjid Cordova ialah sebuah masjid yang terbesar di negeri Spanyol, bahkan ia merupakan juga salah satu masjid yang terbesar dalam dunia Islam. Walaupun tidak sampai sebesar masjidil-haram di Mekah. Tetapi mungkin tidak akan terapa lebih kurangnya dengan masjid Ibnu Thulun di Mesir. 27)

Menurut taksiran dalam ruangan masjid Cordova yang besar itu dapat 80.000 orang bersembahyang bersama-sama dengan saf yang teratur di belakang seorang Imam.

Sebelum masjid ini didirikan, di tempat itu ada sebuah gereja kecil. Kemudian dengan persetujuan orang Masrani gereja itu dipindahkan, sebagai gantinya kepada mereka disediakan sepotong tanah yang luas serta uang sepenuhnya untuk mendirikan gereja baru. Di atas tanah bekas gereja itulah didirikan masjid raya Cordova oleh Abdurrahman Ad-Daknail. 28)

Kemudian, di berbagai tempat di seluruh Spanyol, dibangun pula masjid-masjid lain. Dari seni bangunan Islam di Eropa, yang akan kita bicarakan, hanyaiah

27 C. Israr, Sejarah kesenian Islam, Jilid I, Pustaka Intan, Jakarta, 1978, hal. 209

28 ibid.

masjid Cordova ini saja. Sampai abad kesepuluh, jumlah masjid di Spanyol, berlipat ganda banyaknya. Kesemuanya, hampir merupakan masjid raya tempat umum bersembahyang Jum'at. Masjid ini semuanya beratap, tidak sebagai yang terdapat di negara-negara Asia Tengah.

Masjid raya Cordova, terdiri dari sebelas buah ruangan besar. Tiap-tiap ruangan itu, dipisahkan oleh lengkungan-lengkungan atap. Ruangan yang beratap lengkung itu, masing-masing mempunyai dua puluh tiang. Bahan-bahan yang digunakan untuk tiang itu, diambil dari bekas-bekas gedung tua dari zaman Romawi. Setiap ruangan itu, sangat memuaskan perasaan duduk di dalamnya. Tidak terlalu besar dan tidak pula dapat dikatakan kecil. Kalau kita melihat ke langit-langit dari segala ruangan itu, bertambah nyaman perasaan kita, pertama, karena keindahan bentuknya, kedua, sesuai dengan kamar ruangnya. Keindahan ini di dukung pula dengan adanya lengkungan-lengkungan yang merupakan besi tapak kuda, yang menghubungkan tiang ke tiang.

Belanda di era Indonesia yang biasa dalam masjid yang beratap, lebar ruangan lebar sesayup mata memandang, namun-rasanya tiang-tiang itu, sangat menjemukan. Akan tetapi, kalau pada masjid itu, kelihatannya ia hendak banyak menunjukkan lengkungan tapak besi kudanya. Lengkungan yang banyak, tidak dapat diperbuat, kalau

tidak hanya memajang tiang yang banyak pula. Berbeda dengan tiang-tiang Rumawi yang besar-besar dan kukuh, maka tiang-tiang masjid ini, diperkuat halus sekali, kalau dilandiskan dengan langunan-langunan yang harus diletakkan di atasnya. Kalau kita perhatikan per lekukan ujung tiang, dengan ujung lengkungan besitapak kaki kudanya, kita lihat ukiran-ukiran indah yang merupakan perhiasan. Terkadang pula memandang an, tera tus-retus tangan, yang penuh dengan gelang indah, ter semul dari tanah. Akan tetapi, khayal untuk membuat tiang dan lengkungan itu, sampaisekara masih susah untuk diceritakan asal-usulnya. Tetapi ia termasuk salah satu kebudayaan yang penting dalam bangunan Islam. 29)

Di masjid Cordova ini, tiang-tiangnya yang berben tuk sangat antik, terasa kepada orang yang memandangnya, seolah-olah tiang-tiang batu itu, telah diperlu- at lebih dahulu oleh seorang perusahaannya tiang, yang harus untuk mengerjakan itu saja, sebelum masjid dili rikan. Kalau ber arden dia, maka arsitek yang me- nerjakan ia pun ini, harus dapat merasakan seni yang ada pada keartikan pada tiang-tiang itu, dengan ukiran-ukiran yang akan dilihatkan, pada lek kungan -

²⁹ Umar Amin Fossis, Kultur Islam, Sejarah Per- kenlaaan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya Dalam Dunia Internasional, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 206

tapak kuda, yang menyambung sambungannya ke atas. Tiang-tiang antik seperti ini, terdapat juga pada masjid di Cairawan.

Pada bagian ruangan yang beratap terdapat deretan tiang, ada yang besar ada yang kecil.

Kapitel yang dihiasi dengan ornamen dari motif daun-daun motif geometris. Di atas kapitel terdapat arcade-arcade yang melengkung seperti bulan sabit menghadap ke bawah. Antara sebuah tiang dengan tiang lainnya pada bagian kapitel dihubungkan dengan kayu dari jenis yang te pilih. Di sebelah atas arcade itu mencekam pula tiang lain dengan arcade yang lebih kecil sehingga lahirlah susunan konstruksi tiang dan arcade yang bertingkat. Kontruksi yang demikian dimaksudkan untuk meninggikan plafon, tetapi amat indah pula melihatannya. Dengan konstruksi pilar yang bertingkat ini, plafon masjid dapat diangkat setinggi-tingginya.

Minaret tempat shalat terkhotbah terbuat dari bahan bahan yang mahal harganya. Dalam sejarah bani Umayyah diceritakan bahwa minaret itu baru selesai disiapkan untuk masa tujuh tahun dan dikerjakan oleh delapan seribu orang ahli ukir yang terkenal.

2. Bidang Politik

Tentang bagaimana sepak terjangnya dalam berpolitik telah diungkapkan pada bab sebelumnya.

Pada masa Amir pertama Abdurrahman Ad-Dakhil, sebagian besar masa pemerintahan digunakan untuk menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan terwujudnya stabilitas politik, dimana selama Abdurrahman Ad-Dakhil berkuasa senantiasa menghadapi beberapa pemberontakan - pemberontakan yang hampir tiada henti-hentinya baik dalam negeri maupun dari luar. Banyak para gubernur dari bangsa Arab dan bangsa Barbar yang durhaka kepadanya. Mereka ingin membagi-bagi Andalus tersebut menjadi beberapa kerajaan kecil-kecil untuk mereka masing-masing. Namun Abdurrahman Ad-Dakhil dapat menindas pemberontakan itu, dengan menyiapkan pasukan yang terlatih baik dan berdisiplin tinggi sejumlah 40 ribu personel, sebagian besar diantaranya berasal dari kaum muslim suku Barbar yang ia datangkan dari Afrika Utara. Untuk menumbuhkembangkan kesetiaan pasukannya, ia memberi mereka gaji yang tinggi. Bahkan Abdurrahman Ad-Dakhil dapat menghalau musuh-musuh dari luar seperti perancang bentara umat Kristen dari kerajaan Prancis yang bernama Carol de Grote, yang bersekutu dengan Yusuf Al-Mahri dan an-paulizanya Gulaiman bin Aroli untuk menentang Emir Abdurrahman Ad-Dakhil. 30) 8

30) Joesoef Sou'ya, Sejarah Daular Umayyah II di Cordova, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 39

Di samping itu Abdurrahman Ad-Dakhil dapat menghancurkan serangan dari khalifah dari Abbasiyah yang bernama Abu Ja'far Al Manshur yang berusaha menggulingkan tahta kekuasaan Abdurrahman Ad-Dakhil. Abu Ja'far Al Manshur mengirim sebuah pasukan dibawah pimpinan Al Ala' bin Muhiith gubernur Afrika Utara di Kairuan. Gubernur ini bekerjasama dengan orang-orang Arab di Andalus yang berasal dari Yaman. Ia berhasil menduduki sebuah kota di Andalusia Selatan. Akan tetapi setelah dikepung dua bulan lamanya 'Ala' dapat ditewaskan. Kemudian kepalanya dipancung dan dibalsem, selanjutnya ditungkus rapi dengan kain hitam panji-panji Daulah Abbasiyah dan akhirnya dikirimkan kepada Abu Ja'far Al Manshur, khalifah Abbasiyah pada masa itu.³¹⁾⁹

Bukan main murka khalifah setelah ia membuka bingkisan dari musuhnya itu. Namun khalifah dengan jujur mengakui pula keberanian dan kekuatan lawannya sehingga ia member julukan kepada Abdurrahman Ad-Dakhil, sebagai "Shaqar Quraisy", artinya rajawali dari suku Quraisy. Bahkan akhirnya Abu Ja'far Al Manshur mengucapkan syukur kehadirat Tuhan dengan ucapan:

"Kita amat bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan lautan menjadi batas antara kita dan dia (Abdurrahman Ad-Dakhil).

³¹⁾ Abu Ja'far Asid, Barisan Arab E.A, Sejarah Islam Dan Keludayan Islam, M. Nitti Nyansiyah, Solo, 1973, hal. 21

Dari perkataan ini jelas terbayang kekhawatiran menghadapi Al-lurrahman Ad-Dakhil. Di samping itu juga disesuni oleh kerajaan Frank di zaman maha raja Karel de Grote.

Dalam emang Al-lurrahman Ad-Dakhil telah mendirikan kerajaan Dinasti Fasi Uyyayah di atas sendi yang kokoh dan kuat. Sistem pemerintahannya di atur menurut nizam pemerintahan Islam yang berlaku di negeri Timur.

3. Bidang Ekonomi

Karena perkembangan ekonomi, Andalusia mampu membangun beberapa kota yang megah dan mempunyai banyak bangunan monumental, antara lain:

1. Dalam bidang pertanian, Andalusia sudah mengenal irigasi dan saluran-saluran air. Dengan pembangunan irigasi yang baik mereka dapat membangun kebun-kebun telu, kapas, padi, jeruk, anggur dan sebagainya. Kemajuan dalam bidang ini membawa kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat.³²⁾
2. Membangun kota Cordova menjadi indah, dihiasi taman indah penuh dengan tanaman yang terdapat di dekat istana kekaisaran di Dar-el-Aus. Di taman itu terdapat bermacam tanaman dan bunga-bunga yang di datangkan dari Timur.

³² Ensiklopedi Islam I, Ihtisar Juru Van Hoese, Jakarta, 1993, hal. 147

3. Pembangunan Istana megah dan masjid Agung terkenal di kota Cordova, yaitu masjid Al Hamra.
4. Membangun masjid-masjid di kota-kota lainnya.

Ahli sejarah telah membuktikan bahwa Abdurrahman Ad-Dakhil selama memerintah, disamping berhasil memadamkan pemberontakan dan serangan musuh-musuhnya sehingga negaranya menjadi stabil, ia juga berhasil membangun kepentingan rakyat, seperti telah dijelaskan di atas (pertanian, perdagangan dan perekonomian).

4. Bidang Ilmu Pengetahuan

Jemari Abdurrahman Ad-Dakhil, berhasil menerobos ke Andalusia setelah lolos pembantaian masa Fasi Alasiyah terhadap keturunan Fasi Umayyah di Damacus. dia mendirikan daulah amawiyah di Andalus maka tentu saja langkah yang harus ia lakukan adalah menetralsir keadaan yang lagi porak-poranda akibat pemberontakan baik yang lahir dari dalam maupun dari luar. Untuk itu langkah yang pertama yang ia tempuh adalah mengadakan pemukiman-pemukiman terdapat dalam Istana sendiri dan juga masjid Cordova yang terkenal yaitu masjid Al Hamra, yang ia ketikkan pada pembangunan peruruan keemasan Cordova-Andalus ilaiyah.

Abdurrahman secara rasmi dan berkesan meriata-kegiatan intelektual, seni dan budaya, sehingga Spanyol dari abad kesembilan sampai kesetelas merupakan salah

satu pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia di Barat, yang mempunyai kedudukan yang sama dengan kota Baghdad di Timur.³³⁾⁸

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan di negeri tersebut cukup mendapat perhatian walaupun perkembangan bangannya saat itu belum begitu pesat, karena dalam tahap pertama dalam pemerintahan dalam daulah ini. Sehingga wajarlah jika pada masa pemerintahan Emir Abdurrahman Ad-Dakhil belum bisa mencetak ilmu yang mumpuni dibanding Emir-Emir berikutnya.

³³ Ibid, hal. 27